

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin (Anonim, 2008: 1). Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman, berfikir, dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Membangun sekolah berkualitas berarti menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya.

Membangun suatu institusi pendidikan berarti mengambil peran dan tanggung jawab yang besar terhadap proses pembentukan kepribadian anak, di lembaga pendidikan itulah anak akan mendapatkan sebagian besar faktor-faktor penentu bentuk kepribadiannya, terutama dalam domain kognitif, afektif dan kognitif, serta psikomotorik diterjemahkan sebagai aspek pengetahuan, sikap dan perilaku, serta ketrampilan. Kepribadian yang baik akan tumbuh pada anak manakala seluruh faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukannya dapat berinteraksi dengan sistem fisiopsikologis peserta didik secara sehat, proporsional dan memunculkan pengalaman belajar yang menyenangkan serta membangkitkan motivasi.

Rendahnya kualitas pembelajaran terjadi pada hampir semua jenjang menyebabkan rendahnya angka efisiensi pendidikan, angka mengulang kelas, tidak lulus dan putus sekolah cukup tinggi. Berbagai permasalahan tersebut perlu segera ditindaklanjuti agar tidak menyebabkan dampak negatif terhadap *output* pendidikan.

Permasalahan dalam pendidikan akan berimbas pada permasalahan sumber daya manusia. Permasalahan pendidikan antara lain pembelajaran yang tidak efektif, disebabkan oleh suasana kelas yang tidak kondusif, guru kurang profesional atau belum kreatif, fasilitas pendidikan yang kurang memadai dan sebagainya. Di tengah keterpurukan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia, upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satu upaya mewujudkan idealisme pendidikan adalah melalui penyelenggaraan Sekolah Islam terpadu.

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.

Sekolah Islam Terpadu menawarkan satu model sekolah alternatif. Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah berada dalam bingkai ajaran dan pesan

nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu berupaya mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran, orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka.

Sekolah Islam Terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan, berbasis *problem solving*, kreatifitas dan keterampilan.

Sekolah Islam Terpadu diselenggarakan berdasarkan konsep “*one for all*”. Artinya, dalam satu atap sekolah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan agama menekankan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan bi’ah sholihah di dalam lingkungan sekolah dan qudwah hasanah oleh seluruh guru dan karyawan sekolah. Pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan beragam pilihan kegiatan seluruhnya mengacu pada prinsip-prinsip kecakapan hidup (*life skill*).

SMA Nurul Islami Kota Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas Islam terpadu di Kota Semarang. SMA Nurul Islami Kota

Semarang menggunakan sistem pembelajaran dengan ketentuan 90% mata pelajaran umum, dan 10 % pelajaran agama. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, dilakukan oleh sekolah diantaranya penyediaan sarana prasarana pembelajaran berupa ruang multimedia, ruang komputer, laboratorium bahasa dan perpustakaan. Untuk memberikan kenyamanan bagi siswa, sekolah menyediakan pondok pesantren khusus.

Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Terdapat tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran, yaitu rencana, saling ketergantungan, dan tujuan.

Pemilihan strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Uno, 2008: 7). Pada kenyataannya model pembelajaran konvensional masih diminati, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi yang kurang variatif, pemanfaatan media dan sumber belajar lain kurang optimal. Hal ini memiliki bias yang luar biasa terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan berbagai aspek intra mata pelajaran dan antar mata pelajaran, siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bermakna, memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan lebih memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar

konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan konsep konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana ciri-ciri pengelolaan sekolah Islam terpadu di SMA Nurul Islam Kota Semarang?. Fokus terbagi menjadi tiga sub fokus.

1. Bagaimana tata ruang sekolah Islam terpadu di SMA Nurul Islami Kota Semarang?
2. Bagaimana hubungan pembimbingan guru dengan siswa sekolah Islam terpadu di SMA Nurul Islami Kota Semarang?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa sekolah Islam terpadu di SMA Nurul Islami Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan tata ruang sekolah Islam terpadu di SMA Nurul Islami Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan hubungan pembimbingan guru dengan siswa sekolah Islam terpadu di SMA Nurul Islami Kota Semarang.

3. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa sekolah Islam terpadu di SMA Nurul Islami Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi peneliti dalam memperdalam kajian tentang pengelolaan sekolah Islam terpadu khususnya untuk tingkat sekolah menengah atas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, menambah wawasan, dan pemahaman guru tentang pengelolaan sekolah Islam terpadu. Guru diharapkan dapat mengasah kreativitas dan meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini memiliki nilai lebih dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di sekolah Islam terpadu dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran.
- c. Memberikan inspirasi dan referensi bagi peneliti untuk penelitian sejenis.

E. Daftar Istilah

1. Tata ruang sekolah merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatur dan menata segala sesuatu yang berkaitan dengan bangunan, komponen fisik, dan non fisik yang ada di sekolah.

2. Hubungan pembimbingan guru dengan siswa merupakan suatu bentuk hubungan yang terjalin antara guru dan siswa.
3. Aktivitas belajar siswa merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah.